

Strategi Pengembangan Toleransi Masyarakat melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi

Fajar Rosyidi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

fajarrosyidi@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi yang ada di masyarakat dengan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan konseling singkat berfokus solusi. Toleransi merupakan hal dasar dalam bermasyarakat. Sikap toleransi berarti seseorang dapat menerima dan menghargai pendapat, agama, suku, dan ras orang lain. Hal ini perlu ada sebuah tindakan dalam pengembangannya. Metode yang digunakan adalah *pre-experimental desain* dengan model *one group pretets-posttets*. Pelaksanaan konseling kelompok dengan subjek berjumlah 8 orang. Hasil yang didapatkan adalah ada perbedaan yang signifikan antara hasil skor awal sikap toleransi dan hasil skor akhir sikap toleransi setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling singkat berfokus solusi.

Kata kunci: *Strategi, Pengembangan, Toleransi, Konseling Kelompok, Konseling Singkat berfokus Solusi*

Abstract

This study aims to develop tolerant attitudes in society with group counseling that uses a solution focused brief counseling approach. Tolerance is a basic thing in society. Tolerance means that someone can accept and respect the opinions, religions, ethnicities and races of others. This needs an action in its development. The method used was pre-experimental design with one group pretets-posttets model. Implementation of group counseling with 8 subjects. The results obtained are that there is a significant difference between the results of the initial score of tolerance and the results of the final score of tolerance after being given group counseling services with a solution focused brief counseling approach.

Keywords: Strategy, Development, Tolerance, Group Counseling, Solution-focused Brief Counseling

s

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang dikenal sebagai bangsa yang toleran. Berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan dapat hidup berdampingan dengan rukun dan nyaman. Namun, akhir-akhir ini aksi intoleransi kembali menguat di masyarakat. Komisi Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mencatat 87 pengaduan soal pelanggaran hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan sepanjang 2015. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya 2014 yaitu 74 kasus. Ada pun bentuk pelanggarannya sangat beragam mulai dari melarang beribadah, merusak rumah ibadah, mengganggu aktivitas keagamaan, diskriminasi atas dasar keyakinan, intimidasi, pemaksaan keyakinan, pembiaran, kekerasan fisik, menutup lembaga keagamaan, melarang ekspresi keagamaan, dan kriminalisasi.

Menurut studi yang dilakukan Centre of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2012, yang di lakukan di 23 provinsi dengan 2.214 responden. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Hal ini ditinjau dari 33,7 % responden berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain. Lebih lanjut ketika ditanya soal pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya, sebanyak 68,2 % responden menyatakan lebih baik hal itu tidak dilakukan. Hasil survei juga menunjukkan kecenderungan intoleransi ada pada kelompok masyarakat dalam semua kategori pendidikan. Sekitar 20 % masyarakat berpendidikan sekolah

dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, menyatakan keberatan dengan pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya. Dalam hal ini masih banyak dari masyarakat kita yang tidak menerima dengan kondisi orang lain yang berbeda dengan diri kita.

Kasus terkini, konflik disertai dengan kekerasan bahkan cenderung merebak dengan berbagai bentuk dan cakupannya. Beberapa contoh konflik yang ada di Indonesia. Seperti konflik antar agama di Poso pada tahun 1998, konflik etnis Madura di Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1999, konflik di Maluku tahun 1999-2004, kemudian darurat sipil di Aceh karena adanya Gerakan Aceh Merdeka (GAM), serta konflik mengenai ajaran Ahmadiyah di Indonesia (Leatemia, 2011). Konflik tersebut di picu karena kondisi masyarakat yang berfisat intoleran terhadap kelompok masyarakat yang lain. Dalam kasus lain, dalam dunia pendidikan kasus intoleran masih banyak dilakukan oleh pelajar. Hal ini diketahui dari penelitian Kemdikbud pada Juli-September 2016. Penelitian itu didasari me-ningkatnya sentimen konflik agama dan ras di Indonesia, termasuk diskriminasi dan dominasi etnis mayoritas terhadap minoritas. Hasilnya menyatakan bahwa 8,2% responden pelajar menolak ketua OSIS jika itu dari agama berbeda dari dirinya. Selain itu, 23% responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama (Kompas, 2/5/2017). Dalam penelitian tersebut bisa dilihat bahwa pelajar memiliki kecenderungan untuk memilih teman ataupun pilihan pimpinan yang memiliki kesamaan dari dirinya.

Sebelumnya, temuan dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, menyatakan bahwa hampir 50% pelajar setuju dengan adanya tindakan radikal. Lebih rinci bahwa 52,3% responden siswa setuju dengan kekerasan demi solidaritas agama (tirto.id, 16/3/2016). Dalam penelitian ini fenomena yang terjadi lebih parah. Karena siswa sudah berani dengan tindakan kekerasan hanya demi solidaritas kelompoknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan bahwa seharusnya siswa dalam kondisi kelompoknya saling mengasihi satu sama lain.

Temuan-temuan tersebut harus menjadi perhatian serius dari semua pihak. Kini menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua. Bahaya sekali bila sekolah yang seharusnya menjadi tempat menyemai budaya toleransi, malah memunculkan

peluang paham radikal dan intoleransi. Upaya untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang terjadi perlu segera dilakukan dengan cara menumbuhkan sikap toleransi (Rossidy, 2009). Nilai toleransi dibangun dengan tujuan membentuk sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi menurut (Saptono, 2011) diartikan sebagai sikap yang bersedia menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Dalam hal ini toleransi adalah suatu sikap yang menghargai pendirian orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Lebih lanjut bawah bahwa melalui toleransi maka seseorang tidak akan mengganggu dan tidak merasa terganggu ketika menjalani kehidupan bersama dengan pihak lain yang memiliki pendirian, sikap, kebiasaan dan perilaku yang berbeda dari pendirian, sikap, kebiasaan dan perilaku dalam budayanya (Saptono 2011). Toleransi adalah suatu kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki seseorang (Naim dan Sauqi, 2010). Toleransi dirasa sangat penting karena dengan keadaan bangsa Indonesia yang majemuk, terdapat berbagai macam suku, adat dan budaya yang berbeda-beda, diperlukan sikap toleran terhadap perbedaan tersebut. Menurut (Shihab, 2004) toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri supaya potensi konflik dapat ditekan.

Ada beragam cara mengembangkan toleransi yang ada dimasyarakat, salah satunya dengan menggunakan konseling kelompok. Konseling kelompok yang digunakan menggunakan pendekatan konseling sikat berfokus solusi. Pendekatan konseling sikat berfokus solusi ini mulai dikembangkan di awal tahun 1980an dalam area terapi keluarga di Amerika oleh sepasang suami-istri bernama Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg bersama rekan-rekan sejawat mereka di Brief Family Center (Counseling Directory, 2016; McCanny, 2009; Pratiwi & Nuryono, 2014; Wand, 2010). Counseling Directory (2016) mencatat bahwa konseling sikat berfokus solusi bisa diterapkan untuk berbagai permasalahan, termasuk toleransi. Macdonald (2016) menjelaskan bahwa lebih dari 2000 penelitian telah mempublikasikan efektivitas konseling sikat berfokus solusi. Dari hasil penelitian tersebut, menjelaskan bawah konseling sikat berfokus solusi secara signifikan berpengaruh positif terhadap partisipan yang terlibat didalamnya.

Kajian Teori

Toleransi

Menurut Chaplin (2006) toleransi merupakan suatu sikap yang tidak mau mengganggu ataupun campur tangan terhadap tingkah laku dan keyakinan orang lain. Toleransi adalah bersabar terhadap moral orang lain yang dianggap berbeda, disanggah, atau bahkan salah. Sikap semacam ini, bukan berarti setuju akan keyakinan-keyakinan yang diyakini orang lain, namun tidak juga acuh tak acuh.

Mendus & Edwards (2001) mengemukakan bahwa toleransi adalah kebijakan menahan diri dari seseorang berkaitan dengan pendapat atau tindakan meskipun menyimpang dari diri sendiri atas sesuatu yang penting. Jika menggunakan perspektif psikologi sosial, Khisbiyah (2007) berpendapat, toleransi adalah kemampuan untuk menahan sesuatu yang tidak kita setuju, dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi berhubungan dengan penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, dan praktik individu atau kelompok lain yang berbeda. Intoleransi merupakan ketidakmauan untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Sedangkan menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2000), toleransi merupakan sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia. Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap menerima atas pandangan dan keyakinan orang lain atau kelompok lain demi terciptanya hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi sebagai salah satu perwujudan tata nilai positif di atas, maka perlu dirumuskan kembali pada tingkat nilai (pada tingkat institusional), disosialisasikan (melalui pendidikan), diinternalisasi (pada tingkat individu), serta diaplikasikan pada tingkat perilaku (disertai kontrol). Sebagaimana tata nilai lainnya, pengadopsian sifat toleransi sebagai suatu nilai tidak tergantung pada faktor keturunan, melainkan berdasarkan pilihan pribadi yang paling bebas. Penanaman nilai toleransi ini disebabkan karena banyak terjadi perselisihan yang berhubungan dengan kerukunan.

Konseling Kelompok

Konseling merupakan salah satu strategi pada layanan responsif yang diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah spesifik. ASCA (American School Counselor Association) mengemukakan konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf & Nurihsan, 2008)

Corey & Corey (2006) menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini).

Konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti engungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik tersebut diciptakan dan dibina dalam sebuah kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan empati pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada konselor. Para konseli adalah orang-orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan secara klinis dalam struktur kepribadian untuk mengatasinya. Para konseli dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Konseling kelompok memiliki kelebihan-kelebihan dalam pelaksanaannya, yaitu: (a) bersifat praktis, (b) anggota belajar berlatih perilakunya yang baru, (c) kelompok dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman (d) anggota belajar ketrampilan sosial dan belajar berhubungan antarpribadi secara lebih mendalam, dan (e) mendapat kesempatan diterima dan menerima di dalam kelompok. Disamping kelebihan-kelebihan yang diperoleh dalam konseling kelompok, terdapat kelemahan-kelemahan konseling kelompok yang perlu diperhatikan, antara lain: (a) tidak semua orang cocok dalam kelompok, (b) perhatian konselor lebih menyebar atau meluas, (c) mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan, (d) konseli mengharapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok, dan (e) kelompok bukan dijadikan sebagai sarana berlatih untuk melakukan perubahan namun sebagai tujuan.

Konseling Singkat Berfokus Solusi

Konseling singkat berfokus solusi merupakan teknik yang menitikberatkan pada percakapan solusi (solution talk) dan langsung mengarah pada langkah apa yang akan ditempuh konseli di kemudian hari dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga sesi menjadi ringkas dan singkat. Teknik didasarkan pada asumsi optimis bahwa setiap individu memiliki karakter ulet, banyak akal, cakap, dan memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi solusi yang dapat mengubah kehidupan dirinya sendiri (Corey, 2008). Konseling singkat berfokus solusi merupakan model yang sangat baik untuk kondisi kelompok (Murphy, 2008) dan beberapa perkembangan, konseling, dan terapi kelompok karena konseling ini menekankan pada solusi dan coping yang positif.

Tujuan dari pendekatan konseling singkat berfokus solusi menurut West, Bubenzer, Smith, dan Hamm (dalam Glading, 2015) dan Palmer (2011) yaitu: (1) mengidentifikasi dan memanfaatkan sepenuhnya kekuatan dan kompetensi yang dibawa oleh klien. Seperti mengetahui tentang sebab konsep diri akademiknya menjadi negatif, (2) Menyadari pengecualian di dalam dirinya pada saat ia bermasalah, seperti menyadari bahwa dirinya memiliki suatu perbedaan untuk merubah konsep dirinya yang negatif, (3) mengarahkan klien pada solusi terhadap situasi pengecualian tersebut, sehingga konseli dalam situasi tertentu bisa menemukan solusi untuk meningkatkan konsep dirinya, dan (4) menolong klien berfokus pada hal-hal yang jelas dan spesifik untuk meningkatkan konsep dirinya.

Metode

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dalam rangka mendapatkan data numerikal, mendeskripsikan data berupa persentase skala sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat dalam hal ini Desa Kliwonan, Kab Sragen. Serta untuk mengukur efektivitas konseling singkat berfokus solusi dalam meningkatkan sikap toleransi pada masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *pre-eksperimental desain*, dengan menggunakan model *one-group pretets posttets*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai sikap toleransi. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran mengenai kecenderungan sikap toleransi pada masyarakat. Skala sikap menggunakan skala Likert yang terdiri atas: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa uji T-Test dengan bantuan SPSS. 20.

Hasil

Penyebearan skala sikap toleransi untuk mengetahui tingkat sikap toleransi pada masyarakat di Desa Kliwonan. Hasil penyebaran intrumen skala sikap toleransi pada masyarakat Desa Kliwonan sebanyak 78 orang memberikan fakta empiris mengenai fenomena toleransi di masyarakat. Sebanyak 19,2% termasuk pada kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 70,5%, dan pada kategori rendah sebanyak 10,3%. Hasil ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan konseling kelompok. Kelompok pada kategori rendah yaitu 10,3% atau 8 orang menjadi kelompok dengan perlakuan yaitu diberikan konseling kelompok dengan pendekatan konseling singkat berfokus solusi.

Analisis efektivitas konseling singkat berfokus solusi menjadi kesimpulan dari sebuah pengamatan penelitian dilihat dari indikator keberhasilan konsling yang dilaksanakan. Selain itu keberhasilan mengacu pada berbagai data observasi yang dimuat dalam jurnal konseling, observasi dan kemajuan konseli. Dari hasil skala sikap toleransi anata *pretest* ke *posttest* serta hasil uji signifikasi dengan menggunakan rumus *t-test*. Data hasil *pretest* dan *posttest* mengenai sikap toleransi masyarakat di Desa Kliwonan diolah. Diperoleh hasil skala sikap tolernasi sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Skor Sikap Toleransi

No	Subjek	Skor	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttets</i>
1	ANW	67	109
2	BAF	70	126
3	AIN	74	130
4	SOT	75	122
5	FK	73	121
6	ANR	68	107
7	DAA	69	108
8	DAL	76	110
Total	N=8	572	933
Mean		71,5	116,625

Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terjadi kenaikan sikap toleransi dari sebelumnya kategori rendah ke sedang dan tinggi. Sebelum konseling sikat berfokus solusi diberikan, skor rata-rata sikap toleransi yaitu 71,5 sedangkan setelah dilakukan konseling sikat berfokus solusi skor rata-rata sikap toleransi menjadi 116,625. Maka dari tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan sikap toleransi setelah dilakukan konseling singkat berfokus solusi.

Pada uji Signifikansi dengan uji T pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $p = 0,004$ dimana nilai lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan prosentase tingkat toleransi antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling sikat berfokus solusi.

Pembahasan

Toleransi yang menjadi fokus utama pada penelitian ini, Toleransi yang rendah dalam sebuah masyarakat dikhawatirkan akan timbul konflik-konflik. Seperti yang sudah dijelaskan dibagian pendahuluan, konflik-konflik yang timbul dari rendah sikap toleransi yang ada dimasyarakat. Untuk itu penelitian ini memfokuskan pada sikap toleransi yang rendah pada lingkungan masrakat khususnya Desa Kliwonan, Kab Sragen. Dari hasil skala sikap yang diberikan 10,3% masyarakat dalam ketgori sikap toleransi yang rendah.

Masyarakat dengan tingkat toleransi yang rendah tersebut diberikan sebuah konseling. Adanya Konseling merupakan bentuk layanan yang diberikan secara professional mengingat objek yang diberikan *treatment* atau layanan adalah

manusia yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan. Sehingga konselor terus dituntut untuk dapat mengikuti setiap perkembangan yang ada baik perubahan psikologis maupun perubahan *trend*. Yalom (2005) menegaskan bahwa konselor hanya dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan konseli apabila konselor telah menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Konselor yang sangat akrab dengan dirinya sendiri maka dapat menilai kekuatan, perasaan, pikiran, dan kelemahan dirinya sendiri. Kemampuan ini kemudian akan berbanding lurus terhadap kemampuan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga konselor dapat memberikan respon yang tepat pada setiap situasi yang dialami oleh konseli.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa konseling kelompok dengan konseling singkat berfokus solusi efektif dan dapat dijadikan sebagai alternatif bantuan untuk meningkatkan sikap toleransi. Konseling singkat berfokus solusi merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan oleh konselor untuk meningkatkan sikap toleransi pada masyarakat. Pendekatan konseling singkat berfokus solusi ini berfokus pada pencarian solusi untuk mengatasi masalah dan melakukan suatu perubahan untuk bisa menjadi pribadi yang berkembang. Sama halnya konsep dari Shazer (dalam Sobhy dan Cavallaro, 2010) menyampaikan bahwa klien memiliki kemampuan yang diperlukan dan sumber daya untuk berubah dan konseling yang paling aktif ketika membangun solusi yang unik untuk konseli.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga membuktikan bahwa konseling singkat berfokus solusi dapat secara efektif meningkatkan self esteem pada mahasiswa (Rusandi & Rachman, 2014). Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ada perbedaan tingkat harga diri ketika mahasiswa sebelum mendapatkan konseling singkat berfokus solusi dan sesudah mendapatkan konseling singkat berfokus solusi. Penelitian tersebut mengambil objek harga diri atau self esteem sedangkan pada penelitian ini mengambil objek prokrastinasi akademik.

Sejalan dengan penelitian lain yang membuktikan bahwa konsep bimbingan dan konseling islam solution focused brief therapy (SFBT) untuk membantu menyembuhkan perilaku prokrastinasi mahasiswa (Fernando & Rahman, 2016).

Penelitian milik Fernando & Rahman ini menggunakan konseling berbasis islami yang dikombinasi dengan pendekatan solution focused brief therapy (SFBT), namun penelitian ini hanya fokus pada pendekatan onseling singkat berfokus solusi dan tidak dikombinasikan dengan konseling Islami.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa telah berhasil membuktikan efektivitas penggunaan pendekatan konseling singkat berfokus solusi untuk mengatasi berbagai macam permasalahan. Dan penelitian ini juga membuktikan bahwa sikap toleransi dapat dikembangkan dengan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling singkat berfokus solusi.

Simpulan

Pengembangan Toleransi masyarakat penting dilaksanakan, salah satu cara mengembangkan sikap toleransi yaitu melalui konseling kelompok dengan pendekatan konseling singkat berfokus solusi. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor awal sikap toleransi dan hasil skor akhir setelah diberikan layanan konseling singkat berfokus solusi. Peningkatan ini didasarkan pada banyak faktor termasuk didalamnya keberjalanan konseling yang dilakukan secara kelompok.

Referensi

- Bannink, F. P. (2007). Solution-Focused Brief Therapy. *J Contemp Psychother*, 37, 87-94.
- Corey, Gerald. (2015). *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*. Nelson Education.
- Corey, Gerald. (2013). *Theory adn Practice Counseling and Psychotherapy (9 th edition)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Counseling Directory. (2016). *Solution-Focused Brief Therapy*. Retrieved January 2, 2021, from <http://www.counselling-directory.org.uk/solution-focused-brief-therapy.html>
- Ernawati, E., & Sumarwoto, V. D. (2016). Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral Melalui Teknik Shaping untuk Mengurangi

- Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negerii 2 Barat Kabupaten Magetan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 41–53.
- Fernando, F., & Rahman, I. K. (2016). Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 215–236.
- Glading, Samuel T. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Terjemahan Winarno) (Ed. Keenam)*. Jakarta : PT. Indeks.
- Khisbiyah, Yayah. (2007). *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Leatemia, Rolly. (2011). Peranan Masyarakat Sipil Dalam Proses Reintegrasi di Daerah Paska Konflik : Studi Kasus Konflik Maluku. *Jurnal Pertahanan Vol.1 No.1, Januari 2011*. Jakarta : Universitas Pertahanan Indonesia.
- Macdonald, A. (2016). Solution-Focused Brief Therapy Evaluation List. Retrieved January 2, 2021, from <http://www.solutionsdoc.co.uk/sft.html>
- McCanny, G. (2009). Solution Focused Brief Therapy. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2021, dari <http://www.counselling-directory.org.uk/counsellor-articles/solution-focused-brief-therapy>
- Naim, Ngainun dan Syauqi, Achmad. (2010). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta; Ar-Russ Media Group.
- Palmer, Stephen (Ed). (2011). *Konseling dan Psikoterapi (Terjemahan Haris)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadikma Inklusif*. Malang : UIN Malang Press.
- Rusandi, M. A., & Rachman, A. (2014). Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Therapy) untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fkip Unlam Banjarmasin. *Al'Ulum*, 62(4).
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Shihab, Alwi. (2004). *Membedah Islam di Barat. Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- UNESCO. (2000). Belajar Untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni. Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia Pasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wand, T. (2010). Mental Health Nursing From A Solution Focused Perspective. *International Journal Of Mental Health Nursing*; 19, 210–219.
- Yusuf, Syamsu., dan Nurihsan, A. Juntika. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.